

Progress Report Juni - Juli 2012



Arahkan Kona masuki Labuhan Bima

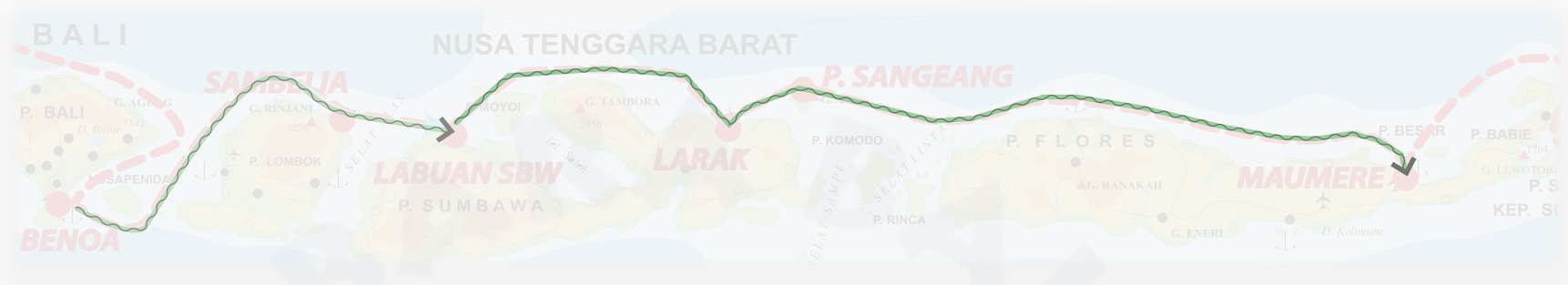


Dear Friends and Supporters of Kembara Bahari

Ini merupakan laporan kemajuan kedua, catatan pelayaran Rama dan pengalaman Tim Darat yang membayangnya. Terakhir saya menulis adalah saat Rama berada di desa Labuhan Sumbawa (Juni 14). Kona tidak terlalu lama berlabuh disana. Pelayaran 13 jam dari Labuan Lombok ke Labuan Sumbawa tidak terlalu berat, walau melawan angin yang hidup-mati, istirahat pun hanya sekedar. Bersama Tim Darat, Rama kunjungi Kota Sumbawa dan selami sejarahnya di Museum Dalam Loka. Kunjungannya sedikit tergesa-gesa karena saat itu mendekati waktu sholat Jumat.

Rencana selanjutnya adalah untuk menuju ke Bima, melalui Moyo, Satonda dan Tambora. Tambora memiliki daya tarik tersendiri bagi Rama. Saat kedatangannya berlayar dari Amerika memasuki perairan ini, Rama tertahan oleh suatu 'kekuatan' yang tak dapat ia jelaskan, yang mencegahnya meninggalkan Tambora. Setiap kali mau berangkat, ada saja yang menahannya. Baru pada kali yang ketiga, Rama bisa berangkat. Kali ini, Rama ingin kembali ke Tambora untuk mengetahui apa yang sebenarnya ada disana dan apakah ia akan mengalami hal yang sama. Sementara waktu, Tim Darat sudah berada di Bima, terpaksa mereka mengejar ke Satonda, suatu perjalanan yang tak mudah ditempuh mengingat buruknya jalan dan cuaca yang tak bersahabat.

Satonda, pulau vulkanik kecil tanpa penghuni yang terkenal dengan keindahan salt water crater. Tempat singgah populer bagi wisatawan yang akan menuju Pulau Komodo. Di sekitarnya ada Pulau Moyo,



Lintasan teluk Sumbawa



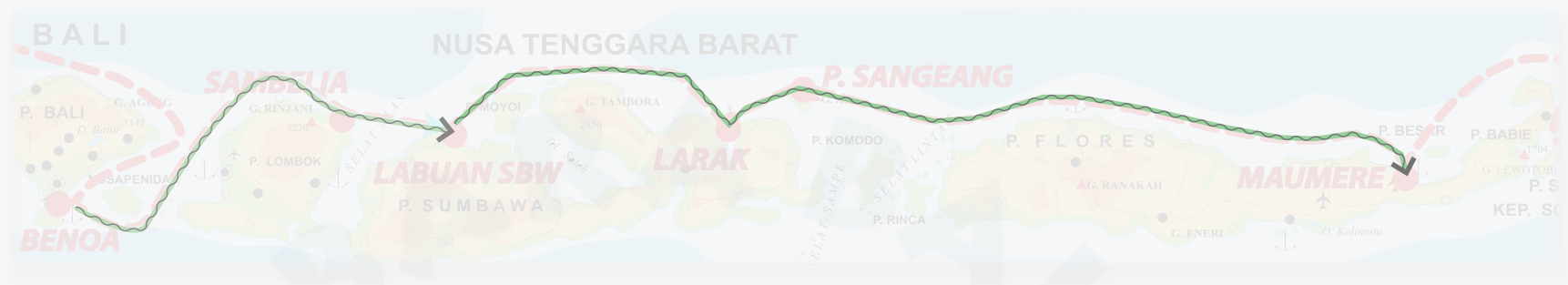
Kona istirahat, saat perbaikan di Bima

terkenal dengan resort mewahnya untuk para super rich dunia. Moyo tak terlalu menarik bagi Rama. Apalagi melihat betapa bedanya keadaan di luar resort: kotor, tak terpelihara, sampah yang dibawa oleh arus tak dibersihkan.

Dalam pelayaran menuju Tombokora dari Satonda, kejadian yang sama sekali tak terduga – bahkan tak terbayangkan oleh Rama -- terjadi. Kejadian yang selama ia berlayar bertahun-tahun, tak pernah terjadi. Entah bagaimana, awak kapalnya ceroboh melepas jangkar tanpa erat mengikatnya. Jangkar hilang, suatu malapetaka. Sang awak kapal mencoba menyelam untuk mencarinya, akan tetapi laut terlalu dalam. "Kehilangan jangkar, sama dengan kehilangan satu kaki," kata Rama. Dan dengan hanya satu jangkar, tak mungkin kembali ke Tombokora. Mengingat saat itu angin sekitar makin kencang. Tombokora urung dikunjungi.

Rama harus mencari jangkar baru, pelayaran pun menuju Bima, tiba tanggal 20 Juni. Tim Darat, yang sudah dapat kabar mengenai kejadian mustahil itu, telah siap membantu Rama mencari jangkar. Marinir menggiringnya masuk perairan di Bima. Saat mendekati Bima, sesuatu yang tidak beres terjadi pada kemudi Kona. Perlu diperiksa. Untuk cek diperlukan tempat yang tepat dimana Kona bisa di-dok. Pangkalan Angkatan Laut di Bima membantunya mencari tempat. Ternyata keel Kona terlalu dalam dan sulit untuk ditarik ke darat. Untuk melakukan perbaikan harus menunggu laut surut.

Setelah diperiksa ditemukan bahwa pegangan kemudi pecah, suatu kerusakan yang serius. Berbeda dengan saat mengurangi Samudera Pasifik, arus di perairan Indonesia Timur sangat ganas, berputar-putar, datang dari semua penjuru, menghantam kemudi dari semua arah sampai pecah. Arus inilah penyebab kerusakan kemudi.



Pelabuhan perbukitan ciri khas Flores, yang selalu ramai lalu-lalang aktivitas masyarakat setempat

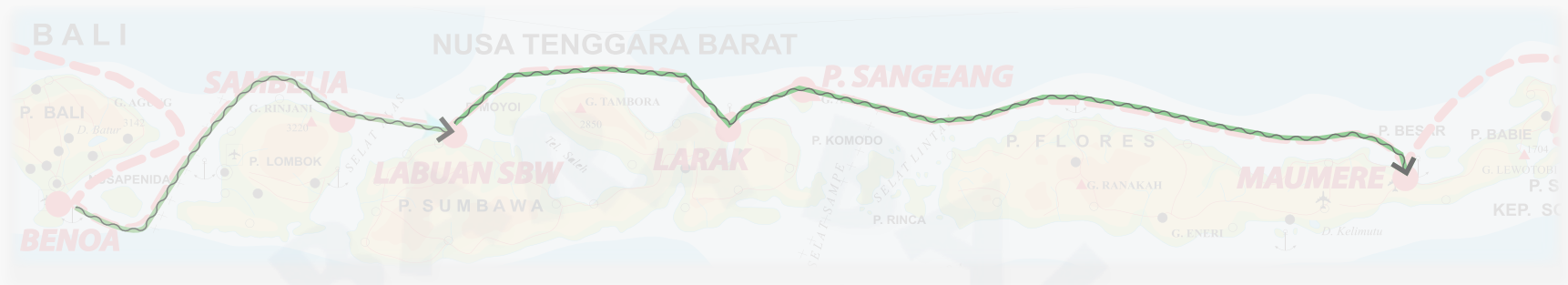


Pepatah Inggris yang mengatakan, "all things come in threes", ada benarnya. Pertama, jangkar hilang. Kedua, kemudi pecah. Ketiga, saat Kona dipindah, baling-baling terlilit tali sehingga mesin macet. Akibatnya, poros as bengkok. Mau tidak mau harus diperbaiki juga. Lengkap sudah. Dalam waktu hanya beberapa hari saja, ada tiga kejadian yang mustahil terjadi, terjadi. Akan tetapi, sebagai orang Jawa tulen, Rama hanya berujar "Untung semua ini terjadi di dekat Bima! Disini masih ada banyak yang bisa membantu!"

Hikmah dari pengalaman ini semua adalah bahwa Rama diberi waktu cukup untuk mengenal lebih mendalam sejarah Bima, disela-sela melakukan dan mengawasi perbaikan kapalnya. Rama diberitahu bahwa pada abad ke-17 seorang putra Sultan Bima merantau ke Jawa untuk mendalami agama Islam, mempersunting seorang putri Kiyai yang kemudian menurunkan Pangeran Diponegoro. Melalui garis ini, terjadilah hubungan darah kerajaan Bima dengan kerajaan di Surakarta, leluhur Rama.

Dari Bima, Kona mengarah ke Maumere. Lalui Songgela dan Bonto, pelayaran yang ditempuh dalam waktu 5 hari dengan kecepatan 2-2,5 knot. Melelahkan pasti. Sementara Tim Darat yang lebih dahulu sampai, bersama Kapten Jito Purwadi dari Pangkalan TNI AL Maumere siap menyambungnya di Pelabuhan L. Say bersama adik-adik Saka Bahari. "Amazing!" kata Rama, melihat semangat 50 pramuka Saka Bahari binaan Lanal Maumere.

Acara penyambutan dilanjutkan dengan acara saling kenal. Rama bercerita tentang pengalaman berlayarnya dan menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan para remaja pencinta bahari ini. Mulai dari mengapa nekat berlayar dari Amerika seorang diri sampai ke teknologi pelayaran yang dipakai berlayar bersama Kona. Dialog yang sangat berharga bagi



Rumah panggung di darat Wuring, cerita pengalaman tsunami tahun 1992

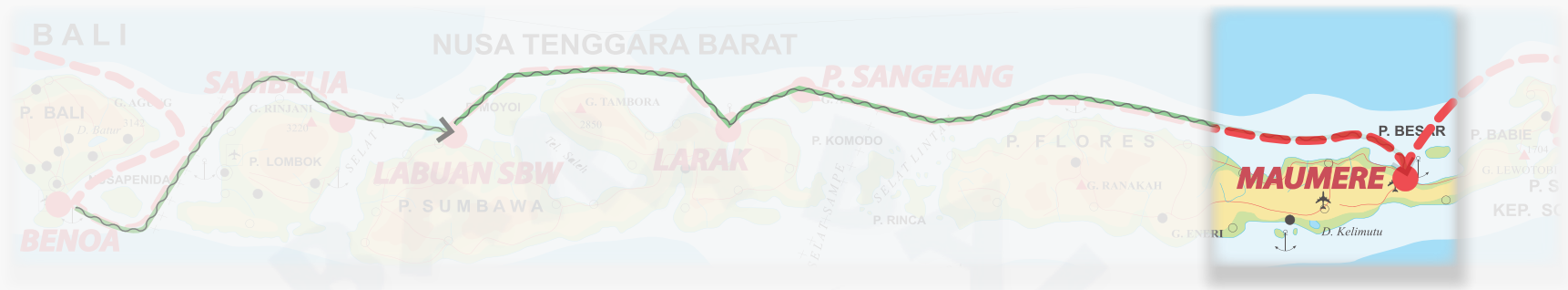


semua yang hadir saat itu. "Tak ada yang tak bisa dikerjakan kalau kita sudah berniat melakukannya," pesan Rama.

Kona bersandar di pelabuhan L. Say bersebelahan dengan KAL Balibo, kemudian ditarik ke pangkalan TNI AL untuk perbaikan. Ternyata, kerusakan di Bima berentang panjang. Dengan keterbatasan suku cadang di Maumere, harus kreatif memikirkan bagaimana melakukan perbaikan. Sambil mencari ide, akhirnya bertemu dengan suku Bajo yang tinggal di kampung nelayan di Wuring.

Inilah saat-saat yang menyenangkan, berbagi cerita dengan para nelayan mengenai pengalaman di laut. Kehidupan pengelanaa laut yang telah menetap di sini tidaklah mudah, tetapi tetap penuh canda dan tawa. Mereka cerita mengenai tsunami yang melibas Wuring sepuluh tahun lalu. Warga dipindahkan ke tempat yang lebih aman akan tetapi akhirnya kembali ke Wuring, kembali tinggal di rumah-rumah panggung mereka di atas laut yang jernih namun sayangnya penuh sampah.

Hari Minggu pagi, saat matahari baru terbit bersama tim jalan darat menuju Sikka. Kunjungi gereja Portugis tertua di yang dibangun pada tahun 1899. Penduduk desa-desa sekitar memenuhi gereja untuk mengikuti missa. Biasanya pada hari minggu pertama, missa diberikan dalam bahasa Latin tetapi pagi hari itu, romo pengganti yang memimpin. Setelah selesai, Ketua Paroki Sikka, Orestis Parera, bercerita bahwa dahulu kala pemuda Sikka pelaut-pelaut pemberani, menyeberang laut sampai di Benggala, India. Ada pantun yang diajarkan secara turun-menurun yang menceritakan itu. Saat mohon diri, Pak Parera mengundang Rama untuk kembali ke Sikka untuk menyaksikan tarian tojabobu pada hari Natal, suatu tarian yang khas Sikka walaupun kental terlihat pengaruh Portugisnya.



Di Sikka Rama menjadi bahan gurauan Mama Anzel, ketua kelompok tenun Santa Anna, saat melihat betapa rumitnya pembuatan kain tenun dengan pewarna alami. Tidak biasanya mama-mama memberi demonstrasi pembuatan tenun pada hari Minggu, tetapi siang itu merupakan pengecualian.

Larantuka kota kecil yang cantik selalu penuh dengan pengunjung pada perayaan Pekan Suci Paskah dan Natal. Saat itu penuh peziarah merayakan hari suci tersebut di Katedral Reinha Rosari, tinggalan bangunan akhir abad ke-19. Di luar hari raya, kota mungil tepi pantai ini sepi pendatang. Rama dan Tim Darat bisa bebas menikmati keindahan patung-patung rohani. Yang paling menarik adalah patung emas Bunda Maria yang tinggi besar tersenyum teduh, menggendong bayi Yesus. Terindah dari kota ini adalah bagaimana kaum nasrani dan muslimin bisa hidup berdampingan secara damai, saling menerima dan menghormati.



Keagungan jejak pertemuan tradisi lokal timur Flores dan Kristiani tinggalan bangsa Eropa

Sebelum meninggalkan Larantuka, sempat bertemu dengan Bapak Emanuel Halan, suami dari putri Raja Larantuka yang terakhir. Bersama dengan Bapak Piter Koten, pejabat kantor Dinas Pariwisata. Berbagi cerita bagaimana kejayaan Raja Larantuka di masa lampau yang menunjukkan kesaktian melalui kekuasaannya atas laut sekitar Larantuka.

Tetapi tidak semua menyisakan kisah indah sebelum meninggalkan timur Flores tanggal 25 Juli nanti menuju Alor. Ternyata terumbu karang di sekitar Flores banyak dirusak oleh nelayan yang saat ini sebagian masih menggunakan bom untuk menangkap ikan. Pengalaman bersama patroli AL mengejar pembom ikan ini tak berhasil. Rupanya perlu juga dipikirkan agar TNI AL memiliki sarana yang memadai untuk mengejar dan menangkap perusak alam sekitar ini.